

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan berbagai jenis makhluk-makhluk disemua alam semesta ini, ada yang bersinar, ada yang berekor, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang jelas terlihat ada yang tidak jelas terlihat (*ghaib*) dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah Swt hanya memilih manusia sebagai *khalifah*Nya dimuka bumi ini. Dari seluruh manusia sejak Nabi Adam as hingga manusia terakhir pada hari kiamat, Allah Swt hanya memilih makhluk yang paling mulia yaitu kekasihNya Rasulullah Saw dan umat yang paling terbaik adalah umat Rasulullah Saw yaitu umat Islam.¹

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk dari Rasulullah Saw (Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dalam agama yaitu *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya adalah neraka. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْدِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Jabir bin Abdullah ra ia berkata, bahwasanya; Apabila Rasulullah Saw menyampaikan khutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memperingatkan pasukan perang. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu

¹ Abu Salman al-Farisi, *Keistimewaan Umat Akhir Zaman*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2007, hlm 1

waspada terhadap musuh yang akan menyerang kalian di waktu pagi dan petang. Aku telah diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw (Sunnah), Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah kesesatan."(HR. Muslim).²

Para Sahabat ra telah berjuang dengan mengikuti jalan para Nabi dan Rasul dengan ketakwaan, keteguhan, disiplin, pengorbanan diri dan mengutamakan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian, sebuah lingkungan telah diciptakan yang memunculkan contoh-contoh mulia, yang menjadi generasi terbaik umat ini.

Suatu zaman yang amalan-amalan Rasulullah Saw telah diamalkan secara kolektif (kelompok) oleh para Sahabat ra.³ Begitu juga pandangan para Sahabat ra, Sunnah adalah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'anul-Karim. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(Qs. Ali Imran: 164)⁴

²Al-Hafiz Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Syinqithi Djamaliddin dan H.M. Mochtar Zoerni, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung, Mizan, 2002, hlm 238

³Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *al-Ahaditssul Muntakhabatu Fish Shifaatis Sitti*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaifuddin, *Muntakhab Ahadits*, Bandung, Pustaka Zaadul ma'aad, 2008, hlm 1

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2009, hlm 71

Umat Islam telah bersepakat tentang wajibnya beramal sesuai dengan Sunnah Rasulallah Saw, bahkan yang demikian termasuk memenuhi seruan Allah Swt dan RasulNya. Kaum Muslimin menerima Sunnah sebagaimana mereka menerima al-Qur'an, karena Sunnah merupakan sumber *tasyri'* (Ketentuan hukum) yang disaksikan Allah Swt. Kaum Muslimin sejak masa Sahabat ra, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in* dan generasi generasi sesudahnya sampai hari ini mereka selalu mengembalikan setiap persoalan agama kepada al-Qur'an dan Sunnah, berpegang teguh dengannya dan menjaga dengan cara mengamalkannya.⁵

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“*Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda: “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : **Kitab Allah dan Sunnah NabiNya**”.* (HR. Malik)⁶

Sebelum membahas lebih jauh apa itu Sunnah dalam *Perspektif Manhaj Salafi*, penulis akan Mengemukakan beberapa pendapat Ulama tentang definisi Sunnah baik menurut bahasa maupun Istilah.

Adapun arti Sunnah secara bahasa adalah *Thariqah* atau *Sirah* (jalan, perjalanan hidup). Para ulama ahli bahasa berbeda pendapat apakah arti Sunnah itu terbatas pada jalan yang baik saja ataukah mencakup jalan yang baik dan yang buruk?, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ

غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kedudukan Sunnah Dalam Syari'at Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2009, hlm 48

⁶ Abdussalam bin Salim as- Suhaimi, *Kun Salafiyun 'alal Jaaddah*, diterjemahkan oleh, Heri Imam Santoso, *Jadilah Salafi Sejati*, Jakarta, Pustaka, al-Tazkia, 2005, hlm 93

tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyi'ah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.⁷”(HR. Muslim)

Adapun pengertian Sunnah menurut istilah, disana ada pengertian menurut istilah para ulama ahli hadits, ulama ahli ushul dan ulama fiqih.

- Menurut ulama ahli hadits Sunnah yaitu: apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat, baik fisik, akhlak maupun perjalanan hidup sebelum diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya.⁸
- Menurut ulama ahli ushul Sunnah yaitu: Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw yang bukan al-Qur'an baik berupa segala perkataan, perbuatan dan pengakuan yang patut dijadikan dalil hukum *Syara'*.
- Menurut ulama ahli Fiqih Sunnah yaitu: Sesuatu ketetapan yang datang dari Rasulullah Saw dan tidak termasuk kategori fardhu dan wajib, dinamakan sifat *syara'* yang menuntut pekerjaan, tetapi tidak wajib diamalkan dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya.⁹
- Menurut ulama *Maw'izhah* Sunnah yaitu: Sesuatu yang menjadi lawan dari *bid'ah*.
- Menurut ulama Salafi Sunnah yaitu: Petunjuk yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat ra, baik berupa ilmu, keyakinan, perkataan maupun perbuatan akhlak Rasulullah Saw.¹⁰

Menurut Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, Sunnah memiliki beberapa macam, diantara yaitu:

⁷ Abi Zakariyah Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Shahih Muslim*, Kairo, Darul Hadits, hlm. 111 jilid ke 3

⁸ Abdussalam bin Salim as- Suhaimi , *Kun Salafiyun 'alal Jaaddah*, Jakarta, Pustaka at-Tazkia, hlm. 36-37

⁹ Adul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm. 6-7

¹⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kedudukan Sunnah Dalam Syari'at Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, hlm. 10-11

a. Sunnah *Qauliyyah*

Adalah ucapan lisan dari Rasulullah Saw yang didengar oleh Sahabat ra dan disampaikannya kepada orang lain. Contoh Sunnah *Qauliyyah*:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

“Dari Annas ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Belum beriman salah seorang dari kamu, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya”.¹¹

b. Sunnah *Fi’liyyah*

Adalah semua perbuatan dan tingkah laku Rasulullah Saw yang dilihat atau diketahui atau diperhatikan oleh Sahabat ra kemudian disampaikan kepada orang lain dengan ucapannya. Contoh sunnah *fi’liyyah* :

إِذَا أَكَلْ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ
وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya” (HR. Muslim)¹²

Sunnah *fi’liyyah* pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Gerak gerik, perbuatan, dan tingkah laku Rasulullah Saw yang berkaitan dengan hukum.

Misalnya; tata cara shalat, puasa, haji, transaksi dagang, tata cara makan dll.

¹¹ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Kairo, Darul Hadits, 1994, hlm. 73

¹² Al-Hafiz Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Syinqithi Djamaliddin dan H.M. Mochtar Zoerni, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 744

Perbuatan ini dapat diketahui dengan adanya petunjuk dari beliau sendiri, atau karena adanya petunjuk lain, baik dari al-Qur'an maupun dari sifat perbuatan Rasulullah Saw.

2) Perbuatan yang khusus berlaku bagi Rasulullah Saw.

Misalnya: beristri lebih dari 4 orang, wajib melaksanakan shalat tahajjud, berkorban, shalat witr, dll. Semua perbuatan itu bagi umatnya tidak wajib.

3) Perbuatan dan tingkah laku Rasulullah Saw berhubungan dengan penjelasan hukum, seperti: shalat, puasa, jual beli, utang piutang, dll.

c. *Sunnah Taqririyah*

Adalah perbuatan seorang sahabat atau ucapannya yang dilakukan di hadapan atau sepengetahuan Rasulullah Saw, tetapi tidak ditanggapi atau dicegah oleh Rasulullah Saw, namun Rasulullah Saw diam, maka hal ini merupakan pengakuan dari Rasulullah Saw. Keadaan diamnya Nabi itu dapat dibedakan pada dua bentuk:

1) Rasulullah Saw mengetahui bahwa perbuatan itu pernah dibenci dan dilarang oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini kadang-kadang Rasulullah Saw mengetahui bahwa pelaku berketerusan melakukan perbuatan yang pernah dibenci dan dilarang itu. Diamnya Rasulullah Saw dalam bentuk ini tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukannya. Diamnya Rasulullah Saw dalam bentuk ini menunjukkan pencabutan larangan sebelumnya.

2) Rasulullah Saw belum pernah melarang perbuatan itu sebelumnya dan tidak diketahui pula haramnya. Diamnya Rasulullah Saw dalam hal ini menunjukkan hukumnya adalah ibahah atau meniadakan keberatan untuk diperbuat. Karena seandainya perbuatan itu dilarang, tetapi Rasulullah Saw mendiamkannya padahal ia mampu untuk mencegahnya, berarti Rasulullah Saw berbuat kesalahan sedangkan Rasulullah Saw bersifat ma'shum (terhindar dari kesalahan). Contoh sunnah *Taqririyah*.¹³

¹³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana, 2008, hlm. 89-90

عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَبٍّ مَشْوِيٍّ فَأَهْوَى إِلَيْهِ لِيَأْكُلَ
فَقِيلَ لَهُ إِنَّهُ ضَبٌّ فَأَمْسَكَ يَدَهُ فَقَالَ خَالِدٌ أَحْرَامٌ هُوَ قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ لَا يَكُونُ بِأَرْضِ قَوْمِي
فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ فَأَكَلَ خَالِدٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ

“Dari Khalid bin Walid ra katanya: “Kepada Rasulullah Saw dihidangkan makanan dhabb (sejenis biawak) yang dipanggang untuk dimakan beliau. Kemudian ada yang berkata kepada beliau: “Itu adalah dhabb”, maka beliau menahan tangannya, maka Khalid berkata: “Apakah haram memakannya?” Beliau menjawab: “Tidak, tetapi binatang jenis itu tidak biasa ditemukan didaerah saya, maka saya tidak biasa (suka) dan menghindarinya”. Maka Khalid memakannya, sedang Rasulullah memandangnya.”¹⁴

Para Salafush Shalih memberi makna Sunnah dengan agama dan syari'at yang dibawa Rasulullah Saw secara mutlak dalam masalah ilmu dan amal karena ini akan banyak kaitannya dengan ibadah yang akan kita amalkan sehari-hari dalam kehidupan kita, karena apapun ibadah kita, jika tidak ada tuntutan sesuai al-Qur'an dan Sunnah maka ibadah kita akan tertolak dan tidak akan diterima Allah Swt.

Sabda Rasulullah Saw memanglah benar dan Sunnah akan memberikan modal untuk kita bisa mengambil hikmah dan bisa menjalankan kehidupan ini sesuai keridhaan dari Allah Swt dengan cara mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Karena tanpa adanya Sunnah umat Islam akan berpecah belah sepeninggalan Rasulullah Saw.

Mereka saling berbuat zalim dengan mengikuti hawa nafsunya, berbeda pendapat sehingga timbullah berbagai mazhab, *bid'ah* dan berbagai pandangan yang tidak sesuai dengan tuntunan Sunnah. Namun disaat manusia kembali kepada Sunnah mereka akan menjadi golongan yang selamat yang disebut dengan

¹⁴ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Kairo, Darul Hadits, 1994, hlm. 757

(*Firqotun Najiyah*)¹⁵ Karena golongan inilah yang selalu berpegang kepada jalan keselamatan yaitu jalan Sunnah, jalannya para Sahabat ra yang telah berhasil dalam mengamalkan agama ini dengan sempurna.

Sunnah begitu erat kaitannya dengan ibadah karena seorang muslim harus beribadah sesuai petunjuk Sunnah yang mulia. Karena kedudukan Sunnah dalam pembinaan hukum Islam dan pengaruhnya dalam kehidupan kaum muslimin mulai dari masa Rasulullah Saw, para Sahabat ra, *Tabi'in*, *Tabiut Tabi'in* dan generasi sesudahnya sampai hari ini merupakan suatu kenyataan yang diterima kebenarannya dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang selalu istiqomah mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yaitu: “*Ahlu Sunnah adalah Umat Islam yang bersih dan sebaik-baik manusia bagi manusia lainnya*”.¹⁶

Tidak bisa kita pungkiri bahwa, banyak sekali amalan-amalan Sunnah yang terlupakan. Contohnya saja, dalam hal meluruskan *Shaf-shaf* Sholat. Kita diSunnahkan untuk “Meluruskan, dan merapatkan Shaf kita dalam Sholat”. Siapapun yang mencemati apa yang dilakukan Rasulullah Saw maupun para Khalifah setelahnya yang memperhatikan urusan dalam hal *shaf* sholat dan memerintahkan untuk meluruskannya, merapatkannya jangan sampai ada cela pada shaf yang kosong.¹⁷

Pada contoh yang lain misalnya, ketika kita bersin, maka di Sunnahkan mengucapkan, “Alhamdulillah”. Dan orang yang mendengarkannya agar mendo'akan saudaranya yang bersin tadi dengan mengucapkan, “*Yarhamukallah*”, dan bagi orang yang bersin tadi membalas juga dengan

¹⁵ Muhammad Abdul Hadi al-Misri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1994, hlm 12

¹⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil 'ilmi*, diterjemahkan oleh Ahmad Sabiq, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Jakarta, Pustaka Imamasy Syafi'i, hlm 22

¹⁷ Haifa binti Abdullah ar-Rasyid, *al-Washiyah bi Ba'dhis-Sunnah Syibhil Manshiyyah*, diterjemahkan oleh Darwis, *Menghidupkan Sunnah-sunnah Yang Terlupakan*, Jakarta, Pustaka Imam asy Syafi'i, 2016, hlm 7

mengucapkan, “*Yahdikumullah*”. Inilah kemuliaan dan keindahan yang didapatkan seorang muslim dikala dia mengetahui dan dapat mengamalkan Sunnah.¹⁸

Namun kini, semakin jauh rentang waktu umat ini dengan zaman Rasulullah Saw semakin merosot tingkat pengetahuan tentang Sunnah itu sendiri bahkan Sunnah sudah banyak ditinggalkan dan tidak diamalkan lagi. Padahal kemuliaan umat Islam adalah ketika umat Islam itu bisa mengamalkan Sunnah Rasulullah Saw.

Umat Islam sepakat bahwa apa saja yang datang dari Rasulullah Saw. baik ucapan, perbuatan, atau *taqrir* yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan *ahad* dengan *sanad* yang *shahih*, wajib kita mengimani dan mengamalkannya.¹⁹ Sunnah menempati kedudukannya yang sangat penting setelah al-Qur’an. Ia merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam, namun kewajiban mengikuti Sunnah sama wajibnya dengan mengikuti al-Qur’an. Hal ini karena Sunnah mempunyai fungsi penting terhadap al-Qur’an. Tanpa memahami dan menguasai Sunnah, siapa pun tidak akan bisa memahami al-Qur’an secara utuh. Sebaliknya orang yang tidak memahami al-Qur’an tidak akan bisa memahami Sunnah, karena al-Qur’an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya terdapat dasar dan garis besar syari’at, dan Sunnah merupakan dasar hukum kedua, Sunnah sebagai penguat hukum yang sudah ada di dalam al-Qur’an.²⁰ Oleh karena itu, antara Sunnah dan al-Quran mempunyai kaitan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan Sunnah dalam Islam tidak dapat diragukan karena terdapat banyak penegasan tentang hal ini di dalam al-Quran maupun dalam hadits Rasulullah Saw.

Di zaman sekarang ini, kaum muslimin terlena dengan beragam pemahaman, kelompok-kelompok, golongan dan ikatan-ikatan lainnya, sehingga orang yang mengamalkan Sunnah dianggap aneh dan terasing ditengah-tengah

¹⁸Abdullah al-Furaih, *Al-Minah al-‘aliyyah fi Bayani as-Sunnah Alyaumiyyah*, diterjemahkan oleh, Nunung Nurseni, *Amalan Sunnah Seharian-hari Rasulullah Saw*, Jakarta, Istanbul, 2016, hlm 272

¹⁹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kedudukan Sunnah Dalam Syari’at Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, hlm. 27

²⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kedudukan Sunnah Dalam Syari’at Islam*, hlm. 55

umat. Mereka dicemooh, dicela, dihina, dijauhi bahkan sampai ditentang oleh segelintir orang yang belum memahami hakikat Sunnah. Umat Islam yang tetap tegar dan istiqomah alam Sunnah seolah-olah sedang memegang bara api yang sangat panas. Namun Allah Swt telah menjanjikan pahala yang sangat besar bagi mereka yang tetap istiqomah di jalan Sunnah Rasulullah Saw.

Berbicara tentang keutamaan mengikuti Sunnah Rasulullah Saw, berarti berbicara tentang Islam dengan seluruh syari'at, hikmah dan adabnya yang sangat mulia, sebab Sunnah merupakan perwujudan Islam yang haq yang sesuai tuntunan al-Qur'an.

Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخُسِرِينَ . كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ
 قَوْمًا كَفَرُوا ۖ بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا ۖ إِنَّ الرُّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ . أُولَئِكَ جَزَاءُ وُجُوهٍ أَنَّهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .
 خُلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ . إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا ۖ مِنْ ۖ بَعْدِ ذَلِكَ
 وَأَصْلَحُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Ali 'Imran:85-89)

Tepat sekali satu-satunya agama yang benar dimuka bumi ini adalah agama Islam yang sesuai dengan Sunnah Rasulallah Saw. Karena itulah terdapat banyak keutamaan dalam mengikuti dan berpegang teguh pada Sunnah Rasulallah Saw. Diantara Keutamaannya Yaitu:

1. Mengantarkan pada *Mahabbatullah* (kecintaan kepada Allah Swt), dan Allah Swt mencintai hamba yang beriman dan berpegang teguh pada Sunnah Rasulallah Saw, Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (kepada mereka, wahai Muhammad), ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (Qs. Ali ‘Imran: 31)

2. Mendapatkan keutamaan dan pahala yang sangat besar, terlebih lagi pada zaman ketika banyak orang yang berpaling dari Sunnah dan menyelisihhi ahli Sunnah.
3. Menyelamatkan diri kita dari *bid’ah* (perkara amalan baru). Abu Muhammad Abdullah bin Munazid berkata: Apabila seseorang menyia-nyiakan amalan fardunya, niscaya Allah akan membuat dirinya menyia-nyiakan amalan Sunnah, dan apabila diuji dengan menyia-nyiakan amalan Sunnah, niscaya Allah akan membiarkan orang itu terjerumus dalam perbuatan *bid’ah*.
4. Terhindar dari perselisihan dan perpecahan. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah Rah. Berkata: *Bid’ah* selalu beriringan dengan perselisihan dan Sunnah selalu beriringan dengan persatuan.

Allah Swt berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”. (Qs. Ali Imran: 105)

5. Mendapat hidayah dan selamat dari kesesatan.
6. Mendapatkan pengakuan dari Rasulullah Saw sebagai umat beliau Saw.
7. Selamat dari jalan-jalan syaitan.
8. Bukti berpegang dan menjalankan semua ajaran Islam.
9. Mengantarkan umat Islam kepada kemuliaan dan kekuatan.
10. Menyadarkan kita akan penyakit dan obat yang tepat untuk umat ini.
11. Menjadikan kita berakhlak mulia.
12. Menyelamatkan dari fitnah dan azab yang sangat pedih.
13. Mewujudkan keimanan yang benar, kebahagiaan didunia dan keselamatan diakhirat dari siksa neraka.
14. Mengikuti Sunnah berarti menghidupkannya.
15. Menutupi kekurangan pada amalan wajib.
16. Mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah Swt.
17. Mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.²¹

Sunnah begitu banyak definisinya dari para Ulama, akan tetapi disini penulis akan menguraikan Sunnah dalam Perspektif Manhaj Salafi. Apa itu Manhaj? Manhaj secara bahasa artinya jalan yang jelas dan terang. Allah Swt berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا ...

“...Untuk setiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang ...” (Qs. Al- Maidah:48)

Sedangkan menurut istilah Manhaj adalah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan pembelajaran ilmiah dalam bidang dan cabang ilmu pengetahuan dalam agama beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar.

²¹Mizan Qudsiyah, *Kaidah-kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013, hlm 68-71

Manhaj yang benar adalah Jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman Salafus Shaleh yaitu para Sahabat ra.

Adapun Salafi yaitu, penisbatan kepada manhaj salaf yaitu manhajnya orang-orang terdahulu dan ini adalah penisbatan yang baik kepada manhaj yang benar bukan suatu *bid'ah* ataupun yang baru. Begitu juga orang-orang yang berada diatas manhaj salaf dalam aqidah, syari'at, akhlak dan dakwah yang benar disebut juga salafi.

Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsimin rah, mengatakan, "*Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para salaf sampai ke generasi terakhir.*" Beliau juga mengatakan, "*Barang siapa yang berada dijalanannya Rasulallah Saw dan para Sahabatnya ra, maka dia adalah Salafi*".²²

Syeikh 'Athiyyah Shaqar beliau adalah Mufti al-Azhar Kairo Mesir mengatakan: "Akhir-akhir ini muncul orang-orang yang menyatakan diri, menyebut diri mereka kelompok salafi, Dinisbatkan kepada salaf, artinya orang-orang dimasa lalu. Al-Hafizh Ibnu Hajar memberikan batasan ketika ditanya tentang Maulid Nabi, Bahwa salaf adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijrah. Kemudian nama ini populer digunakan orang-orang Wahabi yang mengikuti mazhab Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206 /1703-1792) yang terbesar di Saudi Arabia, kemudian menjadi mazhab bagi mereka, karena mereka sudah menetapkan diri bahwa mereka berasal dari mazhab baru tersebut. Mereka sangat perhatian terhadap pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah dan menyebarkannya ke seluruh dunia Islam."

Untuk membedakan antara salaf asli dengan orang-orang yang mensalaf-salafkan diri, maka istilah populer untuk orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijrah adalah kalangan salaf atau Salafus Sholeh, sedangkan orang-orang yang mengaku salaf disebut salafi wahabi.²³ Kelompok yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Manhaj Salafi ini banyak ciri-ciri yang mudah dikenali diantaranya: Hanya menggunakan hadits-hadits Shahih saja, menolak hadits *dho'if* untuk dijadikan rujukan dalam beramal, menganggap zikir dan do'a

²²Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2008, hlm 13-23

²³Abdul Somad, *37 masalah populer,*, hlm. 385

berjamaah sesudah sholat berjamaah adalah *bid'ah*, Menolak bertawasul, meninggalkan ilmu Tasawuf dan Filsafat, menganggap Qunut subuh adalah *bid'ah*, kurangnya bergaul dengan masyarakat lain karena bukan bagian dari mereka, jarang bersenyum kepada orang lain dan masih banyak lagi ciri mereka dan penulis akan memaparkan lebih banyak lagi pada bab tiga pada skripsi ini.

Kaedah yang benar adalah, “*Salafi adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada mazhabnya Salafus Sholeh, bukan khusus untuk kelompok tertentu*” karena siapapun yang mengikuti jejak para Salafus Sholeh dia adalah salaf atau pengikut Manhaj salafi. Adapun pemahaman Sunnah dari kelompok yang mengklaim berManhaj Salafi ini tidak begitu banyaknya peredaan dengan umat Islam pada umumnya hanya perbedaan ilmu dan pemahaaman saja yang membuat adanya sela perbedaan. Kebanyakan dari mereka tidak dapat, bahkan menolak adanya perbedaan pendapat, bahkan perbedaan itu digunakan untuk saling menyerang dan menyalahkan umat Islam yang lainnya dikarenakan mungkin lemahnya hujjah dalam amlan tersebut. Mereka belum bisa terjaga dari lisan yang kasar, bahkan masih jauhnya adab dan akhlak mereka dari para Salaf. Padahal mereka mengklaim pengikut Manhaj Salafi.

Pada zaman ini banyak para tokoh dan cendekiawan kaum muslimin yang seharusnya menjaga cahaya Sunnah, justru mereka memadamkan cahaya Sunnah bersama Yahudi, Nasrani dan pro *Orientalis*. Penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya menguasai dan minimnya pemahaman terhadap Sunnah itu sendiri. Mereka tidak *menela'ah* dan mengambil dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Mereka tertipu dengan sistematika-sistematika ilmiah yang semu, yang mengundang mereka kepada konflik. Mereka ingin dikenal sebagai ahli fikir, pakar bidang tertentu, dan cendekiawan muslim, dengan tujuan mencari popularitas dunia semata, mereka dikuasai hawa nafsu dan selalu berekor di belakang kaum *orientalis*, yang hanya berambisi untuk mendapatkan harta yang banyak, pangkat dan jabatan tinggi, sehingga berani menyembunyikan kebenaran

al-Qur'an dan Sunnah.²⁴ Jelas ini berbeda sekali dengan perjuangan para Sahabat Shalafus Shalih yang mengamalkan agama ini dengan petunjuk al- Qur'an dan Sunnah. Sehingga mereka menjadi sebaik-baik manusia dizamannya. Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“kamu (Umat Islam) adalah sebaik-baik umat yang diutus untuk manusia menyuruh berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah dari perbuatan munkar dan beriman kokoh kepada Allah...” (Qs. 'Ali Imran: 110).

Orang-orang yang selalu istiqomah dalam mengamalkan Sunnah disebut “Ahlu Sunnah”. Dan ahlu Sunnah ini memiliki ciri-cirinya diantaranya yaitu:

1. Konsisten dan berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Sunnah.
2. Berhukum dengan al-Qur'an dan Sunnah dalam hal yang bersifat pokok maupun cabang.
3. Mencintai pengikut dan pemegang ahlu Sunnah dan membenci ahlu *bid'ah*.
4. Tidak merasa gelisah dengan sedikitnya pengikut ahlu Sunnah.
5. Benar dalam ucapan dan perbuatan dengan menerapkan jalan dan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.
6. Meneladani Akhlak Rasulullah Saw.²⁵

Manhaj Salafi mempunyai beberapa point, yaitu kaidah-kaidah dalam mengamalkan Sunnah agar terarah dan benar-benar mampu menjalankan ajaran agama Islam diatas ilmu dan dalil-dalil yang Shahih. Kaidah-kaidah tersebut adalah:

1. Amalkan Sunnah meskipun orang-orang meninggalkannya.
2. Jelaskan Sunnah dengan baik, jangan jadikan sebagai sumber pertengkaran.
3. Menimbang antara *maslahat* (keuntungan) dan *mafsadat* (kerugian).
4. Boleh mengingkari orang lain dalam masalah *khilafiah* (perbedaan Pendapat).

²⁴Yazid bin Addul Qadir Jawaz, *Kedudukan Sunnah Dalam Syari'at Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, hlm 3

²⁵Kompilasi Ulama Ahlu Sunnah Wal Jamaah, *Tegar di Atas Sunnah Ibarat Memegang Bara Api*, Bogor, Media Tarbiyah, 2017, hlm 133

5. Suatu Sunnah diamalkan jika riwayatnya shahih dan isinya dipahami secara benar.²⁶

Maka tidak ada lagi cara untuk mengembalikan kemuliaan dan cita-cita umat Islam, sebagaimana kemuliaan itu telah didapatkan pada zaman para Sahabat ra, kecuali dengan mengikuti contoh dari para Sahabat ra, karena mereka telah berhasil dalam mengamalkan Sunnah, sehingga agama dapat diamalkan ditengah-tengah kehidupan mereka.

Kaum muslimin harus terus berusaha sebaik mungkin agar selalu istiqomah dalam jama'ah kaum Muslimin yang benar dan yang selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian selalu menuntut ilmu, mendatangi kajian-kajian Sunnah yang benar dan dekat kepada 'Alim Ulama yang selalu menyibukkan waktunya untuk *menela'ah* al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Imam as-Syafi'i berkata: "*Wajib atas kalian untuk mengikuti ash-habul Hadits (Ahlus Sunnah) karena mereka adalah manusia yang paling banyak kebenarannya.*" "*Beliau juga mengatakan barangsiapa yang belajar al-Kitab, (al-Qur'an dan Sunnah) maka agunglah nilainya. Barangsiapa berbicara tentang Fiqih, bertambahlah martabatnya. Barangsiapa menulis hadits, maka kuatlah hujjahnya. Barangsiapa menela'ah hisab, maka berlimpahlah akalunya. Dan barangsiapa tidak menjaga dirinya, maka ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya.*"²⁷

Imam Nawawi rah, memberikan dua nasihat kepada umat Islam yang berkeinginan untuk mengamalkan Sunnah:

1. Janganlah anda meninggalkan satu Sunnah pun, kecuali anda telah melaksanakannya, meskipun hanya satu kali. Beliau juga berkata, "ketahuilah, orang yang telah mengetahui tentang sesuatu dari keutamaan-keutamaan amal, ia dituntut untuk mengamalkannya walaupun hanya satu kali, supaya dia termasuk kedalam golongan orang-orang yang mengamalkan Sunnah.

²⁶Mizan Qudsiyah, *Kaidah-kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, hlm. 74

²⁷Arif Fathul Ulum, *Barisan Ulama Pembela Sunnah an-Nabawiyah*, Bogor, Media Tarbiyah, 2012, hlm 45

2. Apabila Allah Swt telah memberikan nikmat kepada anda berupa ketaatan dan telah terbiasa dengan ketaatan, lalu pada suatu saat anda lupa mengerjakannya maka kejarlah dan *qodholah* (ganti). Sebab, apabila dia terbiasa melalaikannya dan meremehkan ketaatan tersebut maka dia telah menyia-nyiakan amalannya.²⁸

Orang yang mengamalkan Sunnah adalah ciri-ciri orang yang sangat mencintai Rasulullah Saw, karena jika seseorang mencintai sesuatu, dia akan bersedia meninggalkan segalanya demi memperoleh apa yang dia cintai. Inilah maksud cinta sebenarnya. Jika tidak, maka cinta itu hanya cinta yang mengaku-ngaku saja atau omong kosong belaka. Ciri-ciri mencintai Rasulullah Saw yang terpenting adalah mengikuti segala jejak langkah beliau Saw, berusaha menuruti sabda beliau, mengikuti semua perbuatan beliau, mencontoh akhlak beliau dan mentaati apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarangnya. Baik ketika dalam keadaan senang ataupun susah, baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dimana pun, kapan pun pada setiap saat dan keadaan.²⁹

Syeikh Albani mengatakan, suatu hal yang sangat penting adalah, bahwa Sunnah yang sangat penting dalam syari'at hanyalah Sunnah yang shahih dari Rasulullah Saw, dengan cara yang ilmiah dan *sanad* yang shahih yang dikenal oleh ahlu ilmi tentang hadits dan *rawi-rawinya*.³⁰

Berdasarkan uraian-uraian diatas yang berhubungan dengan Sunnah, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai Sunnah yang berManhaj Salafi. Karena pentingnya Sunnah dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga apapun jenis ibadah yang akan kita amalkan harus sesuai dengan Sunnah Rasulullah Saw.

Maka penulis memberi judul "*Sunnah Dalam Perspektif Manhaj Salafi*". Kenapa penulis tertarik meneliti dan mengkaji Sunnah dalam Perspektif Salafi,

²⁸Abdulallah Al-Furaih, *Amalan Sunnah Sehari-hari Rasulullah*, Jakarta, Istanbul, hlm.

32

²⁹Muhammad Zakariyyah al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2006, hlm 619

³⁰Muhammad Nashiruddin Albani, *Manzilatus Sunnah fil Islam*, diterjemahkan oleh, Abu Al-Jauza, *Kedudukan As-Sunnah dalam Islam*, Jakarta, Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2009, hlm 22

karena memang Manhaj Salafi ini, lebih mengedepankan Sunnah Shahihah dalam setiap amalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah prinsip-prinsip manhaj salafi terhadap Sunnah?
2. Bagaimanakah metode manhaj salafi dalam mempelajari dan mengamalkan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang diteliti, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prinsip-prinsip manhaj salafi terhadap Sunnah?
2. Mengetahui metode manhaj salafi dalam mempelajari dan mengamalkan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari?

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis dalam bidang kepastakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran, terutama bagi pembaca atau peneliti yang ingin mencari prinsip-prinsip dan metode Manhaj Salaf dalam memahami dan mengamalkan Sunnah dikehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan skripsi yang akan dibahas mengenai “*Sunnah dalam Perspektif Manhaj Salafi*”, pada penelitian ini perlu memaparkan literatur yang menyinggung secara utuh dan menyeluruh mengenai “*Sunnah dalam Perspektif Manhaj Salafi*”. Ini semua penulis tulis hanya untuk mengetahui sejauh mana perbedaan yang paling mendasar masalah Sunnah, karena banyaknya pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat yang akhir-akhir ini sangat meresahkan yang dampaknya terpecah belahnya umat.

Untuk mengklarifikasikan data, akan peneliti sampaikan beberapa temuan hasil karya skripsi yang lainnya, yang juga ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan penulis teliti, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mukhlisun (2012) Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul: *Penafsiran Toleransi Menurut Kelompok Salafi (Studi Pemahaman Ayat Al-Qur'an pada Jemaah Masjid AL-Jihad Perumahan Dayu Permai Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).*³¹ Dalam Skripsi ini membahas tentang ayat yang dijadikan landasan oleh kelompok Salafi untuk memahami toleransi.

Skripsi yang ditulis oleh: Evi Fitriana (2003) Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Judul: *Pandangan Gerakan Salafi Ahlas Sunnah Wal Jama'ah Terhadap Hadits-Hadits Tentang Cara Berpakaian Istri-Istri Nabi Saw.*³² Skripsi ini membahas tentang pengamalan wanita-wanita yang mengikuti kajian Salafi, untuk memakai dan meniru pakaian Istri-istri Nabi karena itu adalah bagian dari Sunnah.

Desertasi yang disusun oleh: Dr. H. Muhammaddin, M.Hum. Dosen tetap Fakultas Ushuluddin (UIN) Raden Fatah Palembang. Yang berjudul: *Gerakan Salafiah di Pondok Pesantren Dhiya "Ussalaf."*³³ Desertasi ini membahas bagaimana sikap sosial Pondok Pesantren, Guru-guru dan wali murid santri disana dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Artikel yang disusun oleh: Dr. H. Muhammaddin, M.Hum,(2016) dengan Judul: *Manhaj Salafi*. Dosen tetap Fakultas Ushuluddin (UIN) Raden Fatah

³¹ Mukhlisun 2012, Judul: *Penafsiran Toleransi Menurut Kelompok Salafi (Studi Pemahaman Ayat Al-Qur'an pada Jemaah Masjid AL-Jihad Perumahan Dayu Permai Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*. Skripsi Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

³² Evi Fitriana (2003) Judul: *Pandangan Gerakan Salafi Ahlas Sunnah Wal Jama'ah Terhadap Hadits-Hadits Tentang Cara Berpakaian Istri-Istri Nabi Saw.*³² Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

³³ Dr. H. Muhammaddin, M.Hum, (2016) Judul: *Gerakan Salafiah di Pondok Pesantren Dhiya "Ussalaf"*. Dosen tetap Fakultas Ushuluddin (UIN) Raden Fatah Palembang.

Palembang.³⁴ Artikel ini membahas tentang bagaimana mengenali dan mengetahui apa itu Manhaj Salafi.

Adapun buku-buku yang membahas tentang hal tersebut antara lain adalah:

Dalam buku *Tegar diatas Sunnah Ibarat Memegang Bara Api*, Kompilasi para Ulama, menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan berlandaskan Sunnah Rasulullah Saw dan para Sahabat ra, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Merekalah orang-orang sabar dan Tegar diatas Sunnah Ibarat Memegang Bara Api, Mereka adalah orang-orang yang senantiasa meneladani Sunnah Rasulullah Saw dan menjauhi perkara-perkara baru (*bid'ah*). Mereka akan selalu tertolong hingga hari kiamat tiba...

Dalam buku "*Kedudukan as-Sunnah dalam Syari'at Islam*", penulisnya menjelaskan tentang kedudukan as-Sunnah yang selalu dirongrong oleh musuh-musuh Islam, orang-orang kafir, munafiq, ahlul bid'ah dan orientalis beserta para pengekornya.

Begitu juga didalam buku "*Menghidupkan Sunnah-sunnah yang Terlupakan*". Buku ini ingin mengingatkan kita masih banyak sekali Sunnah-sunnah Rasulullah Saw yang terlupakan dan tidak diamalkan umat Islam, dan buku ini mengajak kita semua umat Islam untuk kembali mempelajari dan menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw dikehidupan kita sehari-hari.

Dan ada buku yang sangat menarik untuk kita baca yang berjudul: "*Kaidah-kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*". Buku ini sangat menarik, karena buku ini hadir untuk membimbing kita kaum Muslimin, dalam mengamalkan Sunnah dengan pemahaman yang shahih dan praktik yang arif. Melalui kaidah-kaidah penting yang dijelaskan didalamnya, kita akan semakin terdorong dan bersemangat untuk menghiasi hidup dengan ajaran Sunnah disaat banyak orang yang meninggalkannya. Dan juga semakin yakin bahwa kita membutuhkan Sunnah untuk menjalani hidup yang terarah sesuai tuntunan Rasulullah Saw dan

³⁴ Dr. H. Muhammadiyah, M.Hum, Judul: *Manhaj Salafi*. Dosen tetap Fakultas Ushuluddin (UIN) Raden Fatah Palembang.

Para Sahabat ra, agar hidup kita bisa bernilai dan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Swt.

Dengan sandaran buku-buku yang banyak membahas masalah Sunnah, maka akan memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal. Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab *Syarah*, kitab Hadits, buku-buku, artikel dan sumber data lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

3. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari 2 jenis sumber. Sumber primer dan sumber sekunder.

- Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu, buku-buku yang relevan dan buku-buku yang khusus dari *Manhaj Salafi*. Yang berkenaan dengan topik yang akan dikaji saat ini. Seperti buku: *Syarah Kaidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Buku: *Kedudukan As-Sunnah dalam Islam*, Muhammad Nashiruddin Albani.. Buku: *Amalan Sunnah Sehari-hari Rasulullah Saw*. Abdullah al-Furaih. Buku:

Menghidupkan Sunnah-sunnah yang Terlupakan, karangan Haifa binti Abdullah ar-Rasyid

- Sumber sekunder adalah rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji yaitu, Buku: *Pengantar Studi Hadits*, Dr. Yusuf Qardhawi. Buku: *Kedudukan as-Sunnah Dalam Syari'at Islam*, karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas.. Buku: *Kaidah-kaidah Penting Mengamalkan Sunnah*, karangan Mizan Qudsiyah. *Mulia Dengan Manhaj Salafi*, karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Buku: *Jadilah Salafi Sejati*, karangan Abdussalam bin Salim as-Suhaimi.

4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang masih mentah. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan dengan studi kepustakaan tersebut dianalisis melalui penelusuran, membaca, dan mencatat. Tindakan selanjutnya adalah menyusun data, mengklasifikasinya kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan data tentang Sunnah menurut persepektif manhaj Salafi agar diperoleh sebuah kesimpulan. Dalam menganalisa, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskriptifkan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya. Maka dengan menggunakan metode ini, ketentuan Sunnah menurut perspektif manhaj Salafi dapat diketahui.

Analitis, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja berdasarkan data, mengorganisasikan dengan data, memilah memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola.³⁵Setelah tahapan demi tahapan dilakukan, maka selanjutnya dilakukan penafsiran data berdasarkan rujukan kitab-kitab yang berisikan

³⁵Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 11

pendapat dan fatwa- fatwa ulama. Kemudian diperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Maka dapat diambil kesimpulan internal yang didalamnya terkandung data baru atau temuan penelitian. Juga dipadukan dengan sumber-sumber data lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi kepada IV bab yakni:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Tinjauan umum pengertian dan makna Sunnah, pandangan Ulama tentang pentingnya mengamalkan Sunnah dalam dikehidupan sehari-hari, dalil-dalil al-qur'an dan Hadits, keutamaan dan prinsip-prinsip orang yang mengamalkan Sunnah.

Bab Tiga menjelaskan tentang definisi Manhaj Salafi, ciri-ciri Salafi Wahabi, dalil-dalil kemuliaan Manhaj Salafi, Sunnah menurut Manhaj Salafi dan cara mengaplikasikan Sunnah dikehidupan sehari-hari.

Bab Empat dijadikan penutup dalam penelitian ini, yang meliputi kesimpulan, dan saran-saran dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumn

